

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PROYEK

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), diperkirakan 1 dari 160 anak di dunia menyandang autisme. Angka ini terus melonjak selama dua dekade terakhir, di Amerika sendiri pada tahun 2000 diperkirakan 1 dari 150 anak terdiagnosis menyandang autisme, sedangkan pada tahun 2016 sendiri diperkirakan 1 dari 56 anak menyandang autisme.[1] Di Indonesia sendiri data penyandang autisme tidak ada angka yang pasti, tetapi menurut Indra Gunawan, Asisten Deputi Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA), diprediksi penyandang autisme di Indonesia terdapat 2,4 juta orang dengan penambahan 500 orang setiap tahunnya.[2] Merujuk pada insiden dan prevalansi autis, perhitungan jumlah penyandang autis adalah dua kasus baru di setiap seribu penduduk per tahun dan 10 kasus per seribu penduduk.[3] Berdasarkan Kumparan, pada tahun 2015 saat Pusat Pelayanan Autis (PLA) di Kulon Progo pertama dibuka, setidaknya terdapat 662 anak penyandang autisme yang terdaftar pada PLA ini, yang terdiri dari 456 anak laki-laki dan 206 anak perempuan. Namun, dari jumlah yang didapatkan itu, hanya terdapat 42 anak yang menjalani program pendampingan di PLA ini, dan 58 anak mengantri untuk mendapatkan program pendampingan ini. Masih banyak anak-anak penyandang autisme yang belum terdaftar pada PLA ini, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sebetulnya jumlah anak penyandang autisme di Yogyakarta ini lebih banyak dari yang sudah tercatat. Anak penyandang autisme yang terdaftar di PLA ini mayoritas berasal dari Kulon Progo dengan jumlah 324 anak, diikuti Bantul dengan jumlah 115 anak, Sleman 101 anak, Kota Yogyakarta 49 anak, dan paling sedikit dari Gunung Kidul dengan jumlah satu anak. Ada beberapa alasan masih banyak anak penyandang autisme yang belum terdaftar seperti kesibukan orang tua, jarak tempuh yang jauh, bahkan ada yang karena orang tua malu akan anaknya sendiri.[4]

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan neurologis yang kompleks pada anak. Anak penyandang autisme ini memiliki suatu karakteristik yang berbeda dengan anak

normal lainnya dalam mengenal, berpikir, belajar, dan berhubungan sosial dengan sesamanya. Karakter ini tentu memberikan dampak positif dan menguntungkan bagi individu penyandang autisme, namun walau begitu juga memberikan masalah psikologi seumur hidup [5]. Oleh sebab itu, anak penyandang autisme ini memerlukan terapi yang dapat membantu mereka dalam menjalani hidup dengan lebih baik.

Dilihat dari angka penyandang autisme yang terus meningkat tiap tahunnya, beberapa pusat pembelajaran anak berkebutuhan khusus nampak kewalahan karena banyaknya permintaan yang meningkat untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus ini. Memang ada sekolah reguler yang mengizinkan anak berkebutuhan khusus untuk turut mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tetapi angka penerimaan murid khusus di sekolah reguler ini dibatasi. Tidak hanya itu, banyak orang tua yang takut akan terjadinya kasus pembulian di sekolah reguler terhadap anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya agar disekolahkan di sekolah khusus, seperti sekolah khusus anak autis. Di samping kebutuhan anak penyandang autisme ini untuk bersekolah, mereka juga membutuhkan terapi agar mereka dapat mengerti mengenai apa yang dijelaskan oleh orang lain kepada mereka.

Learning center untuk anak penyandang autisme ini diperlukan untuk mewedahi anak penyandang autisme di Yogyakarta khususnya karena walau sudah ada tempat pembelajaran khusus anak autis di Yogyakarta, namun ada baiknya apabila terdapat *learning center* yang dimana anak penyandang autis dapat mengikuti pembelajaran serta terapi sekaligus.

1.1.2 LATAR BELAKANG MASALAH

Autisme merupakan salah satu gangguan spektrum dimana antara satu individu dengan individu lainnya memiliki gejala yang berbeda. Anak penyandang autisme ini memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta memahami emosi orang lain. Anak penyandang autisme dengan gejala autisme ringan masih dapat mengikuti instruksi walau perlu diulang beberapa kali, dapat melakukan komunikasi sederhana meski tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, serta mampu beraktivitas secara mandiri. Gejala autisme berat pada anak penyandang autisme ini akan sering tantrum, menyakiti diri sendiri seperti memukul diri sendiri, dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri.

Gangguan autisme ini sendiri sampai detik ini tidak dapat disembuhkan dan tidak ditemukan penyebab utamanya, tetapi dapat dilakukan terapi untuk membantu anak penyandang autisme dalam menjalani kehidupan dengan lebih baik. Terdapat beberapa terapi dini yang dapat dilakukan, yaitu terapi kesenian (*art therapy*), terapi musik, terapi menggunakan lego (*lego-based therapy*), *hydrotherapy*, terapi dengan yoga, terapi dengan menunggangi kuda (*equine therapy*), *Applied Behavior Therapy (ABA therapy)*, serta terapi okupasi.

Terapi okupasi adalah suatu terapi yang melatih penyandang berkebutuhan khusus dengan cara beraktivitas untuk membangun kemandirian dalam kegiatan sehari-hari.[6] Dengan terapi ini, sistem motorik, sensorik, emosi, kognitif, serta kemampuan bersosialisasi anak penyandang autisme. Pada terapi okupasi ini terdapat aktivitas seperti yoga, seni dan kerajinan, grup bersosialisasi, grup memasak, pelatihan mencari pekerjaan, sensori integrasi, terapi perilaku, serta *sensory retraining*.

Desain *learning center* untuk anak penyandang autisme ini perlu mempertimbangkan mengenai aktivitas yang akan dilakukan di dalam bangunan, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah terapi apa saja yang akan dilakukan pada bangunan. Terapi pada anak penyandang autisme ini bisa dilakukan secara indoor ataupun outdoor. Kegiatan terapi yang melatih keterampilan anak penyandang autisme dalam bidang kognitif dapat dilakukan dalam ruangan, sedangkan keterampilan di bidang sensorik kebanyakan dapat dilakukan di luar ruangan, seperti bermain di *sandbox* atau di taman bermain yang juga dapat mengasah kemampuan bersosialisasi mereka.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep desain *learning center* anak penyandang autisme di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur perilaku?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

1. Mengetahui desain *learning center* untuk anak penyandang autisme dengan memperhatikan aktivitas yang terjadi pada bangunan dengan pendekatan arsitektur perilaku.

1.3.2 SASARAN

1. Mengetahui karakter anak penyandang autisme.
2. Mengetahui terapi yang dilakukan anak penyandang autisme.
3. Mengetahui aktivitas yang dilakukan pada terapi anak penyandang autisme.
4. Mengetahui kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada *learning center* khusus anak penyandang autisme.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 LINGKUP SPASIAL

Lokasi pada perancangan *learning center* untuk anak penyandang autisme ini terdapat di Yogyakarta. Di Yogyakarta sendiri memang sudah ada sekolah khusus anak autis, tetapi melihat dari data yang menunjukkan adanya peningkatan penyandang autisme setiap tahunnya, *learning center* ini diharapkan bisa mewadahi kegiatan pembelajaran dalam bentuk terapi untuk anak penyandang autisme.

1.4.2 LINGKUP SUBSTANSIAL

Fokus dari pembahasan pada Tugas Akhir Arsitektur ini adalah sebuah *learning center* yang dapat mewadahi kegiatan terapi untuk anak penyandang autisme yang terjadi pada bangunan.

1.4.3 LINGKUP TEMPORAL

Bangunan *Learning Center* untuk Anak Penyandang Autisme diharapkan dapat berdiri selama waktu kurang lebih 15-20 tahun sehingga dapat mewadahi kegiatan pembelajaran serta terapi anak penyandang autisme. *Learning center* ini diharapkan dapat membantu anak-anak penyandang autisme di masa depan.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi awal kebutuhan ruang, serta pengamatan dan analisis data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya.
2. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari data atau literatur terpercaya terkait dengan sumber data hingga pembahasan yang akan dilampirkan pada daftar pustaka.

1.5.2 METODE ANALISIS DATA

Metode yang dilakukan dalam menganalisis data didapatkan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan melalui data yang didapatkan dari literatur pada kajian teori sehingga didapatkan ide gagasan yang dapat menjadi suatu patokan dalam perancangan *learning center* khusus anak penyandang autisme.

1.5.3 METODE PENARIKAN KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan yang dilakukan menggunakan metode yang berdasarkan analisis hingga dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan, solusi, serta saran.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini dibagi menjadi beberapa bagian yang menjelaskan mengenai proses perancangan *Learning Center* Khusus Anak Penyandang Autisme dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang perancangan Tugas Akhir Arsitektur yang dipilih dengan menjelaskan mengenai latar belakang proyek, latar belakang masalah dari proyek yang dipilih, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode studi, tata langkah, dan sistematika pembahasan yang menjadi dasar perancangan proyek.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menjabarkan mengenai teori-teori dan standar yang digunakan pada perancangan proyek yang akan dirancang, serta bangunan yang dijadikan sebagai preseden dalam merancang proyek. Berisikan tinjauan pustaka, teori, dan kajian yang akan digunakan sebagai acuan dalam mendesain rancangan proyek yang dipilih.

BAB III KAJIAN STUDI/OBJEK

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran objek proyek usulan yang dijelaskan secara mendetail. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, serta standar kriteria yang digunakan dapat menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

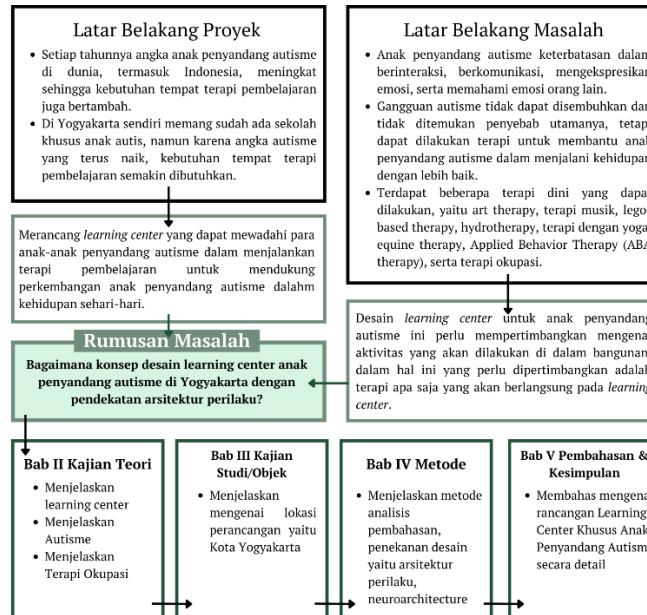
BAB IV METODE

Bab ini berisi metode yang akan digunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan. Walaupun sederhana, bagian ini berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab sehingga dapat dipergunakan untuk menganalisis dan metode pembahasan yang baik perancangan maupun penelitian yang disusun secara runtut dan terstruktur sehingga menghasilkan prosedur perancangan atau prosedur kajian yang akan dilakukan.

BAB V PEMBAHASAN DAN PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan sistematika penulisan, alur pikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan. Dapat berupa kerangka pikir - data primer untuk riset kajian arsitektur dan sintesis/konsep penekanan studi untuk perancangan arsitektur. Bagian ini juga dilengkapi dengan jadwal kegiatan.

1.7 TATA LANGKAH



Gambar 1. 1 Tata Langkah Pengerjaan Proposal Tugas Akhir